

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS  
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *CONNECTING*,  
*ORGANIZING*, *REFLECTING*, *EXTENDING* (CORE) PADA SISWA SMP**

**Neni Rika Apriani<sup>1</sup>, Nita Delima<sup>2</sup>, Vara Nina Yulian<sup>3</sup>**

Universitas Subang

Email: [nenirikaapriani@yahoo.co.id](mailto:nenirikaapriani@yahoo.co.id), [nitadelima85@yahoo.com](mailto:nitadelima85@yahoo.com),  
[varanina15@gmail.com](mailto:varanina15@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya kemampuan koneksi matematis siswa dimiliki oleh siswa SMP. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa dengan menggunakan model CORE lebih baik daripada yang memperoleh pembelajaran ekspositori; (2) Mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran CORE. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Cipeundeuy. Sampelnya adalah kelas VII A sebagai kelas eksperimen dengan model CORE dan kelas VII D sebagai kelas kontrol dengan pembelajaran ekspositori. Instrumen tes terdiri atas tes kemampuan koneksi matematis dan skala sikap. Berdasarkan nilai rerata N-gain eksperimen adalah sebesar 0,76 yang termasuk kriteria tinggi dan nilai rerata kelas kontrol sebesar 0,62 yang termasuk pada kriteria sedang. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model CORE lebih baik daripada kemampuan koneksi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran ekspositori. Selain itu, siswa memiliki sikap positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model CORE.

**Kata Kunci: Kemampuan Koneksi Matematis, Model CORE**

**PENDAHULUAN**

Koneksi matematis merupakan satu dari kemampuan matematis yang perlu dimiliki dan dikembangkan pada siswa sekolah menengah. Hal tersebut juga dikemukakan oleh NCTM (Hendriana, 2018) bahwa koneksi matematis merupakan satu kompetensi dasar matematis yang perlu dikembangkan pada siswa sekolah menengah. Kemampuan koneksi matematis sebagai aspek kecakapan matematika juga tertulis dalam salah satu tujuan pembelajaran matematika pada kurikulum 2013 yang terlampir dalam Peraturan Pemerintah tahun 2014 Nomor 58 yaitu agar peserta didik memahami konsep matematika, merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menggunakan konsep maupun algoritma secara luwes, akurasi, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.

Kemampuan koneksi matematis merupakan kemampuan siswa dalam mengoneksikan keterkaitan antar topik matematika dan dalam mengoneksikan antara dunia nyata dan matematika. Menurut Defitriani (2018) matematika harus dipadankan dengan keilmuan bidang lain dalam kehidupan sehari-hari agar lebih bermakna. Jika memiliki kemampuan koneksi matematis yang baik siswa mampu melihat suatu interaksi yang luas antar topik matematika, sehingga siswa belajar matematika dengan lebih bermakna. Apabila siswa telah mampu mengamati hubungan antar konsep, prinsip atau prosedur dengan benar serta mampu memberikan argumen untuk menjelaskan hal tersebut, siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan membuat matematika dimengerti dan bermakna. Selain itu, koneksi matematis juga membantu siswa mengingat suatu konsep dan menggunakannya secara tepat dalam situasi pemecahan masalah, serta memungkinkan siswa menerapkan matematika dalam pelajaran lain atau dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian Sumarni (2014) mengemukakan bahwa pencapaian koneksi matematis siswa SMP belum maksimal karena tidak semua siswa memiliki pengetahuan prasyarat yang baik. Menurut Mahmudah (2013) kemampuan koneksi matematis siswa SMP masih perlu ditingkatkan. Penyebab kemampuan koneksi matematis masih perlu ditingkatkan karena siswa kurang mampu menggunakan keterkaitan materi sebelumnya dengan materi yang sedang dipelajari, tidak mampu mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan, dan banyak siswa menganggap bahwa rumus matematika yang ada hanya untuk dihapal. Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa kemampuan koneksi matematis pada diri siswa masih jauh dari yang diharapkan kurikulum.

Penelitian yang dilakukan oleh Suminanto dan Kartono (2015) menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan koneksi matematis siswa sekolah menengah pertama masih rendah, yakni hanya berada pada nilai 34%. Sehingga, perlu ada solusi agar kemampuan koneksi matematis siswa SMP dapat berkembang sesuai dengan yang diinginkan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa adalah model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE). Model CORE merupakan salah satu model pembelajaran dengan metode diskusi. Lestari dan Yudhanegara (2017) mengemukakan bahwa CORE adalah suatu model pembelajaran yang memiliki desain mengonstruksi kemampuan siswa dengan cara menghubungkan dan mengorganisasikan pengetahuan, dan kemudian memikirkan kembali konsep yang sedang dipelajari. Model CORE mencakup empat proses, yaitu *connecting, organizing, reflecting, dan extending*. Pada tahap *connecting*, siswa diajak untuk dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuannya terdahulu. Tahap *organizing* membantu siswa untuk dapat mengorganisasikan pengetahuannya. Sementara itu, tahap *reflecting*, siswa dilatih untuk dapat menjelaskan kembali informasi yang telah mereka dapatkan selama proses diskusi. Terakhir adalah tahap *extending* atau proses memperluas pengetahuan siswa, salah satunya dengan pemberian soal latihan.

Kemampuan koneksi yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah koneksi antar topik matematika, koneksi dengan disiplin ilmu yang lain, dan koneksi dalam kehidupan sehari-hari (NCTM, 2000). Kemampuan koneksi matematis

terkait erat dengan model pembelajaran CORE terutama pada tahap *connecting*, keterkaitan siswa dalam menyebutkan rumus materi sebelumnya dengan tanya jawab dan mengerjakan LKS yang diberikan sehingga siswa dapat menghubungkan informasi lama-baru dan antar konsep. Keterkaitan *organizing* yaitu siswa mampu mengorganisasikan pengetahuan berdasarkan informasi yang didapat dalam LKS. Keterkaitan *reflecting* yaitu siswa diberi kesempatan untuk memeriksa kembali, merenungkan dan memikirkan materi yang telah disampaikan secara utuh sehingga dapat disusun sebagai pengetahuan baru dalam ingatannya. Keterkaitan *extending* yaitu guru memberikan soal latihan yang lebih kompleks kepada setiap siswa tentang antar konsep matematis yang berada dalam materi yang berbeda yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat mengaitkan antar konsep dalam materi yang sama. Dalam keempat proses model tersebut terdapat kerkaitan yang dapat membantu dalam proses peningkatan koneksi matematis siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan secara umum bahwa kemampuan koneksi matematis sangatlah penting dimiliki oleh siswa. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis adalah model pembelajaran CORE. Pembelajaran ini membantu siswa dengan cara menghubungkan dan mengorganisasikan pengetahuan, kemudian memikirkan kembali konsep yang sedang dipelajari, sehingga model tersebut diharapkan dapat menjadi pemecahan atas masalah rendahnya kemampuan koneksi, karena dalam model ini aktivitas berpikir sangat ditekankan kepada siswa dan dengan kegiatan ini siswa akan dilatih untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan informasi dan dapat menemukan konsep maupun informasi baru yang bermanfaat.

Pada permasalahan yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis dengan Menggunakan Model Pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) pada Siswa SMP". Rumusan pada penelitian ini adalah "Apakah peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran CORE lebih baik daripada yang memperoleh pembelajaran ekspositori?" dan "Bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran CORE?". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran CORE lebih baik daripada yang memperoleh pembelajaran ekspositori. Indikator yang dipakai pada penelitian ini adalah Menurut NCTM (2000) adalah :

- a. Koneksi antar topik matematika.
- b. Koneksi dengan disiplin ilmu yang lain.
- c. Koneksi dengan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri kelas VII. Alasan memilih kelas VII sebagai subjek penelitian karena siswa kelas VII berdasarkan perkembangan kognitif menurut teori Piaget telah mampu mencapai tahap operasi formal. Piaget (dalam Darhim, 2007) menyatakan bahwa pada tahap ini siswa

telah mampu melakukan koneksi matematika dengan menggunakan hal-hal yang abstrak. Dalam penelitian ini penulismemilih dua kelas untuk dijadikan sampel. Untuk kelas pertama kelas VII A sebagai kelas eksperimen, dan kelas kedua kelas VII D sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapatkan pembelajaran matematika dengan *connecting, organizing, reflecting, extending (CORE)*, sebagai kelas kontrol adalah kelas yang mendapatkan pembelajaran ekspositori.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria yang dilakukan dengan teknik *purposive sampling* ini bisa beragam dan tergantung dengan kebutuhan dari penelitian yang akan dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *quasi eksperimen* (eksperimen semu). Desain yang digunakan adalah *the nonequivalent pretest-posttest control group design*, dimana sebelum dilakukan penelitian kedua kelompok diberi *pretest* (O) untuk mengetahui keadaan awalnya. Selama penelitian berlangsung kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak diberi perlakuan. Kelompok yang diberi perlakuan dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan dijadikan kelompok kontrol. Selanjutnya di akhir penelitian, kedua kelas diberi *posttest* (O) untuk melihat bagaimana hasilnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi *pretest*, *posttest*, dan angket, adapun hasilnya sebagai berikut :

Analisis Data *Pretest* ( Tes Awal)

**Tabel 1 Analisis Deskriptif Data Hasil Tes Awal (*pretest*)**

Kelas	Rerata	Standar Deviasi
Eksperimen	2,84	1,48
Kontrol	2,56	1,64

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan rata-rata skor kemampuan awal koneksi matematis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif berbeda. Rerata skor awal kelas eksperimen adalah 2,84 dengan standar deviasi 1,48 sedangkan kelas kontrol adalah rerata skor awal adalah 2,56 dengan standar deviasi 1,64.

**Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Tes Awal (*pretest*)**

Kelas	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
kelas eksperimen	0,906	32	0,009
kelas kontrol	0,917	32	0,017

Berdasarkan Tabel 2 dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* terlihat bahwa signifikansi data skor tes awal untuk kelas eksperimen adalah 0,009 dan kelas kontrol adalah 0,017. Ini berarti nilai signifikansi dari kedua kelas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Artinya bahwa data *pretest* kemampuan koneksi matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berdistribusi normal.

**Tabel 3 Hasil Uji Non Parametrik Tes Awal**

	Kemampuan Koneksi Matematis
<i>Mann-Whitney U</i>	462,500
<i>Wilcoxon W</i>	990,500
<i>Z</i>	-,679
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,497

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji statistika non parametrik *Mann-Whitney*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,497. Oleh karena nilai signifikansi kelas eksperimen dan kelas kontrol  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan rerata kemampuan awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## 2. Analisis Data *Posttest* ( Tes Akhir )

**Tabel 4 Analisis Deskriptif Data Hasil Tes Akhir (*posttest*)**

Kelas	Rerata	Standar Deviasi
Eksperimen	28,06	3,45
Kontrol	23,37	6,73

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan rata-rata skor kemampuan akhir koneksi matematis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif berbeda. Rerata skor akhir kelas eksperimen adalah 28,06 dengan standar deviasi 3,45 sedangkan kelas kontrol adalah rerata skor akhir adalah 23,37 dengan standar deviasi 6,73.

**Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Tes Akhir (*posttest*)**

	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statis tic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
Kelas eksperimen	0,948	32	0,128
Kelas kontrol	0,906	32	0,009

Berdasarkan Tabel 5 dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* terlihat bahwa signifikansi data skor tes akhir untuk kelas eksperimen adalah 0,129 dan kelas kontrol adalah 0,009. Oleh karena nilai signifikansi dari kelas eksperimen  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan kelas kontrol  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Artinya bahwa

data *posttest* kemampuan koneksi matematis siswa kelas kontrol tidak berdistribusi normal.

**Tabel 6 Hasil Uji Non Parametrik Tes Akhir**

	Kemampuan Koneksi Matematis
<i>Mann-Whitney U</i>	296,000
<i>Wilcoxon W</i>	824,000
<i>Z</i>	-2,912
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,004

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji statistika non parametrik *Mann-Whitney*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004. Oleh karena nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat perbedaan rerata kemampuan akhir antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

### 3. Analisis Data N-gain

Analisis deskriptif data hasil N-gain kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan bantuan program *Microsoft Office Excel* yang disajikan pada Tabel 7 sebagai berikut.

**Tabel 7 Analisis Deskriptif Data Hasil N-Gain**

Kelas	Rerata	Standar Deviasi
Eksperimen	0,76	0,10
Kontrol	0,62	0,19

Berdasarkan tabel 7 bahwa rerata nilai N-gain pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol, yaitu 0,76 pada kelas eksperimen dan 0,62 pada kelas kontrol. Standar deviasi pada kelas eksperimen adalah 0,10 dan pada kelas kontrol adalah 0,19 .

**Tabel 8 Hasil Uji Normalitas N-Gain**

Kelas	<i>Shapiro-Wilk</i> <i>Statisti</i>		
	<i>c</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
kelas eksperimen	0,962	32	0,313
kelas kontrol	0,928	32	0,034

Berdasarkan Tabel 8 dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* terlihat bahwa signifikansi data N-gain untuk kelas eksperimen adalah 0,313 dan kelas kontrol adalah 0,034. Oleh karena nilai signifikansi  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan kelas kontrol  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Artinya bahwa populasi N-gain kemampuan koneksi matematis siswa kelas eksperimen berdistribusi normal dan kelas kontrol tidak berdistribusi normal. Karena salah satu data tidak berdistribusi normal, maka dilakukan Uji Non-Parametrik *Mann-Whitney*.

**Tabel 9 Hasil Uji Non Parametrik Tes Akhir**

	Kemampuan Koneksi Matematis
<i>Mann-Whitney U</i>	312,500
<i>Wilcoxon W</i>	840,500
<i>Z</i>	-2,681
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,007

Berdasarkan Tabel 9 dengan menggunakan Uji Non-Parametrik *Mann-Whitney*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,007. Oleh karena nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model CORE lebih baik daripada kemampuan koneksi matematis siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositori.

Pada awal pertemuan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol merasa sangat kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan. Penelitian dilanjutkan dengan memberikan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan pokok bahasan yang sama yaitu himpunan dengan model pembelajaran yang berbeda. Pada kelas eksperimen siswa diberikan model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE), pada kelas kontrol diberikan model ekspositori.

Pada proses pembelajaran di setiap kelas berbeda begitupun pada kedua kelas ini, di kelas kontrol siswanya terlalu monoton dalam pembelajaran, minat dan sikap dalam belajar kurang, banyak pembelajaran sebelumnya yang belum dipahami oleh siswa sehingga proses pembelajaran harus diulang dan ini membuat waktu tambahan, berbeda sekali dengan kelas eksperimen para siswa selalu siap dalam pembelajaran terutama ada beberapa siswa yang selalu mempelajari materi sebelum dijelaskan sehingga pada proses pembelajaran pun menjadi lebih mudah dan cepat.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen yang memperoleh model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Prasetyo (2018) menyebutkan bahwa kemampuan koneksi matematis siswa dalam pembelajaran matematika yang memperoleh dengan model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) lebih baik daripada kemampuan koneksi matematika siswa yang memperoleh pembelajaran ekspositori. Hal ini sesuai dengan keunggulan model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dimana pada model ini siswa menjadi aktif dalam belajar, melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep, siswa memperoleh pengalaman belajar, karena siswa banyak berperan aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Penerapan model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) pada kelas eksperimen berjalan dengan lancar, sehingga hasil yang diperoleh lebih besar daripada kelas kontrol. Dari hasil penelitian dapat

terlihat bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tetapi, pada pertemuan pertama model pembelajaran CORE ini diterapkan pada kelas eksperimen, adanya kesulitan bagi peneliti, dikarenakan siswa belum terbiasa dan menghabiskan waktu yang cukup lama, siswa membentuk kelompok diskusi dan mengerjakan LKS terkadang sulit dikondisikan. Berdasarkan analisis data hasil skala sikap, terlihat bahwa sikap siswa memberikan respon positif terhadap penerapan model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa. Para siswa merasa senang, lebih aktif dalam belajar, dapat mengemukakan pendapat pada saat berada dalam diskusi kelompok, lebih percaya diri dan mudah dalam menyelesaikan soal matematika.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pembelajaran dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dalam peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa SMP Negeri 1 Cipeundeuy, berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa hal yang penulis simpulkan, yaitu.

1. Peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa yang mendapat pembelajaran yang memperoleh model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran ekspositori.
2. Sebagian besar sikap siswa positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, yaitu:

1. Pembelajaran dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE), dapat dijadikan alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis khususnya pada materi himpunan dan dengan karakteristik sampel yang serupa dengan sampel dalam penelitian ini. Pada penelitian berikutnya, model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE), dapat diuji cobakan untuk meningkatkan kemampuan matematis lainnya.
2. Pada tahapan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE), khususnya pada tahap *organizing* (mengorganisasikan informasi) menghabiskan waktu yang cukup lama, karena pada tahap ini siswa membentuk kelompok diskusi dan mengerjakan LKS terkadang sulit dikondisikan. Untuk guru harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan siswa agar waktu pembelajaran lebih efektif.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Darhim. (2007). *Workshop Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Defitriani, E. (2018). *Mengembangkan Kemampuan Koneksi Matematis Melalui Pendekatan Differentiated Instruction*. ANARGYA:Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Vol 1 No 2
- Hendriana, H. R, E.E. dan Sumarmo, U. (2018). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: PT.Rafika Aditama
- Kementrian dan Pendidikan Kebudayaan. (2014). *Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.
- Lestari. K.E. dan Yudhanegara. M.R (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung:PT.Rafika Aditama.
- Mahmudah, Y. F. (2013). *Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Kelas VIII pada Materi Persamaan Garis*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pps UM.
- National Council of Teachers of Mathematics.(2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston, VA:NCTM.
- Prasetyo, I.T. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Terhadap Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*. FKIP UNLA. Bandung
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sumarni. (2014). *Penerapan Learning Cycle 5e untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi dan Komunikasi Matematis serta Self-Regulated Learning Matematika Siswa*. (Tesis). Pascasarjana, UPI, Bandung.
- Suminanto, & Kartono. (2015). *Analysis of Mathematical Connection Ability in Linear Equation with One Variable Based on Connectivity Theory*. International Journal of Education and Research. 3(4): 259-270.